JURNAL CAKRAWALA PENDAS
Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar
p-ISSN: 2442-7470 | e-ISSN: 2579-4442
Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli 2019

INSTRUMEN PENILAIAN BERPIKIR KREATIF PADA PENDIDIKAN ABAD 21

Yuyun Dwi Haryanti¹, Dudu Suhandi Saputra²

Prodi PGSD Universitas Majalengka
yuyundwiharyanti18@gmail.com¹, d. suhandi.s@gmail.com²

Abstrak

Berpikir kreatif sangat diperlukan siswa pada pendidikan abad 21. Tantangan pada abad 21 ditandai dengan tantangan yang semakin rumit dan kompleks dimana diperlukan kemampuan berpikir kreatif. Melalui berpikir kreatif siswa dapat menghasilkan sesuatu ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pendidikan. Ada lima tahapan dalam proses berpikir kreatif yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap konsentrasi, 3) tahap pengetahuan, 4) tahap pemecahan, dan 4) tahap verifikasi. Guru dalam mengimplementasi proses pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif diperlukan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian adalah sebagai berikut: 1) menentukan standar, 2) menentukan konstruk, 3) menentukan tugas autentik yang akan dan harus dilakukan siswa, 4) mengembangkan kriteria penilaian, dan 5) membuat rubrik penilaian. Instrumen penilaian berpikir kreatif dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melakukan penilaian berpikir kreatif sehingga penilaian bersifat objektif tidak subjektif.

Kata Kunci: instrumen penilaian, berpikir kreatif, pendidikan abad 21

Abstract

Creative thinking is needed by students in 21st century education. Challenges in the 21st century are characterized by increasingly complex and complex challenges that require the ability to think creatively. Through creative thinking students can produce something new ideas or ideas in solving problems especially faced in everyday life. The role of the teacher in developing creative thinking skills can be done through habituation in the learning process so as to achieve educational goals. There are five stages in the creative thinking process, namely: 1) preparation stage, 2) concentration stage, 3) knowledge stage, 4) solving phase, and 4) verification phase. Teachers in implementing the learning process so that students have the ability to think creatively are required to develop the assessment instruments as follows: 1) determine standards, 2) determine constructs, 3) determine authentic tasks that students will and should do, 4) develop assessment criteria, and 5) making assessment rubrics. Creative thinking assessment instruments can be used as a reference for teachers in conducting creative thinking assessments so that the assessment is objective not subjective.

Keywords: assessment instrument, creative thinking, 21st century education

Pendahuluan

Kehidupan abad 21 ditandai adanya permasalahan yang kompleks dan rumit. Berbagai kehidupan sehari-hari hingga kehidupan dunia kerja berkaitan dengan berkembangnya informasi yang cepat dan melimpah serta teknologi yang semakin canggih. Hal ini berimplikasi pada pendidikan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan lulusan yang adaptif. *The Partnership for 21st Century Skill* (Trilling dan Fadel, 2009) menyatakan bahwa “*To succeed in the 21st century, all students will need to perform to high standards and acquire mastery of rigorous core subject material. All students also will face the complex challenges of our age*”. Pernyataan tersebut bermakna, bahwa pada abad 21 siswa harus memiliki standar performansi yang tinggi serta penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

Langkah yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang adaptif adalah mengembangkan kemampuan berpikir melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir menjadi inti dalam proses pembelajaran sehingga siswa memiliki kompetensi dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tanpa keterampilan berpikir tentunya akan membawa dampak kegagalan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan yang ditemui dalam tantangan zaman.

Keterampilan berpikir yang perlu dimiliki siswa yaitu keterampilan berpikir kreatif. Tridaya, Irwan & Vionanda (2012) mengatakan bahwa “Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam”. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan, apabila menerapkan berpikir kreatif maka akan menghasilkan ide-ide yang berguna serta menemukan solusinya. Kreatif erat kaitannya dengan penemuan sesuatu yang baru. Hal ini sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan salah satunya mengembangkan potensi siswa menjadi kreatif.

Guru berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun fakta yang terjadi Siswoyo (2014) menyebutkan bahwa sebanyak 130 guru sekolah dasar tidak dapat mengarahkan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Mereka beranggapan bahwa pemahaman pengembangan penilaian berpikir kreatif sulit dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kekurangpahaman atas dimensi-dimensi kreatif apa yang diukur. Banyak guru gagal merumuskan konstruk berpikir kreatif seperti apa yang akan diukur. Kondisi inilah tentunya sulit sebab mengukur sesuatu akan sulit jika belum diketahui apa yang hendak diukur sehingga penilaian bersifat subjektif.

Penilaian berpikir kreatif selayaknya dimiliki oleh guru karena memiliki manfaat tidak hanya bagi siswa melainkan bagi guru itu sendiri. Treffinger (Starko, 2010, p. 284) berpendapat bahwa pentingnya penilaian kreatif adalah sebagai berikut: 1) membantu siswa menyadari kelebihan yang dimilikinya; 2) mengembangkan pemahaman siswa tentang kemampuan manusia khususnya tentang hubungan kreativitas dengan pandangan tradisional tentang intelegensi; 3) dapat dijadikan *entry point* atau *base line* bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya; 4) mengevaluasi kinerja guru selama proses pembelajaran; 5) memahami berbagai potensi tersembunyi kreativitas siswa; 6) menghilangkan anggapan bahwa kreativitas sebagai misteri yang sulit dikembangkan.

Khoiri, dkk (2017) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat pada aspek kelancaran sebesar 77% dan aspek keaslian sebesar 84%. Peningkatan keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa berpikir kreatif sangat penting dikembangkan karena tidak diberikan sejak lahir melainkan sesuatu yang diperoleh, dibangun, dan diasah melalui pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, kuncinya adalah diperlukan instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif sebagai pedoman bagi guru. Guru mampu mengembangkan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran sehingga meminimalisir penilaian yang subjektif.

Pembahasan Berpikir Kreatif

Standar pendidikan abad 21 adalah memiliki keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sering dihubungkan dengan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai pendapat Tan (2009) berpendapat bahwa “keterampilan berpikir kritis sama dengan istilah berpikir kreatif”. Berpikir kritis menekankan pada pemecahan masalah yang menghasilkan hasil akhir berupa argumen yang kuat atas informasi yang bersifat multiperspektif. Argumen yang unik, kuat dan baru menyiratkan bahwa argumen tersebut memiliki kadar kreatif. Hasil pemikiran kreatif tersebut berfungsi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Coon & Mitterer (2014), bahwa berpikir kreatif atau kreativitas merupakan aktivitas memecahkan masalah yang dilakukan melalui proses eksperiensial secara tidak sadar di dalamnya tercakup kelancaran dalam menghasilkan sejumlah ide, keluwesan, menggunakan waktu dalam menghasilkan beragam jenis solusi, dan kebaruan ide atau solusi yang dihasilkan. Solusi dan ide bersifat baru dan segar memerlukan beberapa tahapan. Fautley & Savage (2007), Schermerhorn, et al. (2010), Coon & Mitterer (2014) terdiri atas lima tahapan diantaranya sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) tahap tahap konsentrasi, 3) tahap inkubasi, 4) tahap iluminasi, dan 5) tahap verifikasi.

Tahap persiapan sebagai tahapan pada saat seseorang mendapatkan berdasarkan pengalamannya menghadapi kompleksitas kehidupan. Tahap konsentrasi sebagai tahapan pendefinisian masalah dan pembuatan bingkai masalah sehingga dihasilkan beberapa alternatif pemecahannya bagi masalah tersebut. Tahap inkubasi bahwa seseorang memandang masalah ini dari sudut pandang yang berbeda sehingga dihasilkan

pemikiran yang berbeda dengan pemikiran yang biasanya dibuat. Tahap iluminasi sebagai tahapan memecahkan masalah berdasarkan pemikiran yang bersifat baru dan segar. Tahap verifikasi sebagai tahap pengecekan kembali masalah sudah terpecahkan atau belum.

Santrock (2011: 311) berpendapat bahwa tahapan proses berpikir kreatif meliputi tahapan sebagai berikut: 1) persiapan; pada tahap ini seseorang mulai tertarik terhadap suatu masalah, 2) inkubasi; pada tahap ini seseorang memikirkan sejumlah ide yang tidak biasa untuk memecahkan masalah, 3) pengetahuan; pada tahap ini seseorang menghasilkan sebuah solusi unik dalam memecahkan masalah, 4) evaluasi; pada tahap ini menguji apakah solusi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau tidak, 5) elaborasi; pada tahap ini solusi yang dihasilkan diperinci dan diperluas sehingga menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas memecahkan permasalahan melalui tahapan proses berpikir (persiapan, konsentrasi, pengetahuan, pemecahan, dan verifikasi) sehingga menghasilkan gagasan baru.

Intrumen Penilaian Berpikir Kreatif Pendidikan Abad 21

Pengembangan Instrumen penilaian berpikir kreatif dapat dilakukan melalui tahapan. Drapeau (2014) bahwa langkah pengembangan instrumen penilaian berpikir kreatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya adalah: 1) memadukan definisi operasional kreativitas dengan isi mata pelajaran yang diajarkannya; 2) mengidentifikasi tujuan pembelajaran kreativitas; dan 3) menyusun rubrik penilaian. Instrumen penilaian tersebut masih bersifat umum sehingga pada langkah ketida dapat diperluas dengan langkah penilaian autentik.

Abidin (2016) berpendapat bahwa pengembangan penilaian berpikir kreatif dilakukan melalui lima tahapan yaitu: 1) menentukan standar yang akan diukur; 2) menetapkan konstruk yang akan dinilai; 3) menetapkan tugas autentik yang akan

dikerjakan siswa; 4) mengembangkan kriteria penilaian; dan 5) menyusun rubrik penilaian. Berikut ini langkah pengembangan instrumen berpikir kreatif sebagai berikut:

Langkah pertama: menentukan standar. Standar penilaian diperoleh dari kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Contoh penentuan Standar

Mata Pelajaran	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
IPS Kelas V SD	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Menyajikan pemahaman tentang manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia.

Sumber: Abidin (2016)

Langkah kedua: menentukan konstruk. Adapun jenis konstruk yang diukur adalah kreativitas berpendapat. *Langkah ketiga:* menentukan tugas autentik yang akan dan harus dilakukan siswa. *Langkah keempat:* mengembangkan kriteria penilaian. Langkah ini memadukan tugas autentik yang harus dikerjakan siswa dengan domain kreatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Domain Kreatif

Domain Kerja Autentik	Indikator Kreatif	Indikator Penilaian
Pemahaman Konsep Manusia	Kelancaran	Kelancaran berpendapat dalam memaparkan

Pemahaman Konsep Geografis	Keluwesanan	konsep manusia Keluwesan berpendapat dalam menyajikan pemahaman konsep geografis
Hubungan Konsep Manusia dan Unsur Geografis	Keaslian	Keaslian memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis
	Keelaborasi an	Keelaborasi an berpendapat dalam memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis.

Sumber: Abidin (2016)

Langkah kelima: menyusun rubrik penilaian. Berikut contoh rubrik penilaian berpikir kreatif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rubrik Penilaian Berpikir Kreatif

Indikator Kreatif	Indikator Penilaian	Skor	Deskriptor
Kelancaran	Kelancaran berpendapat dalam memaparkan konsep manusia	4	Siswa sangat lancar dalam memaparkan konsep manusia baik segi isi maupun bahasa.
		3	Siswa lancar dalam memaparkan konsep manusia baik segi isi maupun bahasa.
		2	Siswa cukup lancar dalam memaparkan konsep manusia baik segi isi maupun bahasa.
		1	Siswa kurang lancar dalam memaparkan konsep manusia baik

Keluwesan	Keluwesan berpendapat dalam menyajikan pemahaman konsep geografis		segi isi maupun bahasa.				pada segi bahasa sedikit dilakukan orang lain.
		4	Siswa sangat luwes dalam menyajikan pemahaman konsep geografis baik dari segi isi maupun bahasa.		2	Siswa memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis yang tidak dilakukan orang lain dari segi isi namun pada segi bahasa banyak dilakukan orang lain.	
		3	Siswa luwes dalam menyajikan pemahaman konsep geografis baik dari segi isi maupun bahasa.		1	Siswa memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis yang dilakukan orang lain dari segi isi maupun pada segi bahasa.	
		2	Siswa cukup luwes dalam menyajikan pemahaman konsep geografis baik dari segi isi maupun bahasa.		4	Siswa selalu ingin memodifikasi ide baik segi isi dan bahasa dalam memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis	
		1	Siswa kurang luwes dalam menyajikan pemahaman konsep geografis baik dari segi isi maupun bahasa.		3	Siswa ingin memodifikasi ide baik segi isi dan bahasa dalam memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis	
Keaslian	Keaslian memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis	4	Siswa memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis yang tidak dilakukan orang lain baik dari segi isi maupun bahasa.	Keelaborasi	Keelaborasi berpendapat dalam memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis	2	Siswa kadang-kadang memodifikasi ide baik segi isi dan bahasa dalam memaparkan
		3	Siswa memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis yang tidak dilakukan orang lain dari segi isi namun				

	hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis
1	Siswa tidak memodifikasi ide baik segi isi dan bahasa dalam memaparkan hubungan antara konsep manusia dengan unsur geografis

Sumber: Abidin (2016)

Berdasarkan langkah- langkah pengembangan instrumen penilaian berpikir kreatif diatas, bahwa kontsruk penilaian termasuk jenis kreatif berpendapat. Melalui pengetahuan yang dimiliki siswa mampu mengetahui teknik pengkreasian ide secara luas serta tahu bagaimana mengenali kegagalan dan membedakan antara kegagalan dan kesulitan untuk mengatasi sesuatu.

Kesimpulan

Guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan bahwa pada abad 21 menekankan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kreatif. Banyak yang menganggap bahwa penilaian kreatif sulit diukur sehingga penilaian bersifat subjektif. Berkenaan hal tersebut diperlukan instrumen penilaian berpikir kreatif yang bertujuan untuk meminimalkan kesubjektifan penilaian. Guru selayaknya mengembangkan penilaian berpikir kreatif tidak hanya pada jenis kreatif berpendapat, namun jenis kreatif yang lain seperti kreatif proses maupun kreatif produk siswa.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2016). *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.

- Coon, D. & Mitterer, J.O. (2014). *Psychology: A Journey*. Fifth Edition. California: Wadsworth, Cengage Learning.
- Drapeau, P. (2014). *Sparkling Student Creativity: Practical Ways to Promote Innovative Thinking and Problem Solving*. Virginia: ASCD.
- Fautley, M. & Savage, J. (2007). *Creativity in Secondary Education*. Southernhay East Exeter: Learning Matters Ltd.
- Khori, N. dkk. (2017). *Teaching Creative Thinking Skills with Laboratory Work*. International Journal of Science and Applied Science: Conference Series P-ISSN: 2549-4635 E-ISSN: 2549-4627 Int. J. Sci. Appl. Sci.: Conf. Ser., Vol. 2 No. 1. <https://jurnal.uns.ac.id/ijsascs/article/view/16722/13506>.
- International Journal of Science and Applied Science: Conference Series P-ISSN: 2549-4635 Int. J. Sci. Appl. Sci.: Conf. Ser., Vol. 2 No. 1 (2017) E-ISSN: 2549-4627
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Schermerhorn, J.R., et al. (2010). *Organizational Behavior*. Eleventh Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siswoyo T.Y.E. (2014). *Developing Teacher Performances To Improving Students Creative Thinking Capabilities In Mathematics: Proceeding Of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences 2014* ISBN.978-979-99314-8-1: Yogyakarta State University. Website:<https://Eprints.Uny.Ac.Id/11593/1/ME66%20Tatag%20yul%20Ek%20Sdf>.
- Starko, A.J. (2010). *Creativity in the Classroom: Schools of Curious Delight*. New York: Routledge.

- Tan, O. S. (2009). *Problem-based learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Tridayana, T.P., Irwan & Vionanda, D. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Pembelajaran Berbasis Masalah*. Vol. 1 No. 1 (2012) : Jurnal Pendidikan Matematika, Part 3 : Hal. 22-26. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/view/1152/844>.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.